

TANTANGAN KEBERADAAN LEMBAGA BIMBINGAN TES (LBT) BAGI SMA DEWASA INI

Oleh
Paidi

Abstrak

Banyak masalah dan kendala yang dihadapi oleh dunia pendidikan formal kita akhir-akhir ini; dari masalah sarana prasarana pendidikan sampai dengan masalah mutu lulusannya. Salah satu masalah pendidikan yang jarang ditonjolkan ke permukaan, namun sebenarnya tidak boleh dipandang dengan sebelah mata, apalagi diacuhkan, adalah keberadaan lembaga bimbingan tes (LBT) yang akhir-akhir ini semakin memasyarakat dan menjamur di mana-mana.

Tulisan ini sedikit ingin menyadarkan kepada kita yang bergulat dalam dunia pendidikan, bahwa dunia pendidikan formal kita (khususnya SMA), saat ini tengah terancam dan terkikis citranya di mata masyarakat dan siswa-siswa SMA itu sendiri dengan "suburnya" LBT tersebut. Hal ini jelas merupakan tantangan bagi SMA, terkait di sini bagi para gurunya. Beberapa hasil studi, kajian dan interviu ke beberapa LBT, sekolah dan siswa SMA peserta LBT di Yogyakarta, menunjukkan bukti dan menambah referensi bagi tulisan ini.

Sekalipun rumit dan sistemiknya masalah tersebut, namun beberapa upaya pemecahannya dapat dilakukan dalam rangka mempertahankan citra pendidikan formal (khususnya SMA) juga terhadap wibawa guru-guru SMA kita. Upaya tersebut dapat dilakukan baik oleh Ditjen Dikti, Dit. Dikmenum, pihak SMA, LPTK maupun oleh para guru SMA itu sendiri.

Pendahuluan

Berdirinya suatu lembaga, sudah barang tentu disertai oleh tujuan dan atau target tertentu. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan formal di SMA. Dalam kurikulum SMA yang terbaru, dapat kita ketahui ke mana dan apa tujuan dan atau target yang ingin dicapai oleh SMA saat ini.

Kurikulum yang digunakan di SMA dewasa ini adalah kurikulum SMA 1987 (kurikulum SMA 1984 yang disempurnakan). Di dalam kurikulum ini dapat kita lihat bahwa pendidik-

an formal di SMA dewasa ini, dapat dikatakan hampir semuanya memiliki target menyiapkan lulusannya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi khususnya). Sebab, hampir keseluruhan SMA di Indonesia saat ini baru membuka program studi A saja (A1, A2, A3, dan A4 serta A5, kalau ada), sedangkan yang membuka program B masih cukup langka. Seperti kita ketahui, pilihan program A memang dipersiapkan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan pilihan program B adalah program untuk mempersiapkan tenaga-tenaga terampil yang dapat siap terjun ke lapangan pekerjaan. Jadi, karena pendidikan di SMA dapat dikatakan hanya mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, maka sudah seharusnya apabila lulusannya benar-benar telah memiliki bekal dan kesiapan yang cukup untuk masuk dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi (PT).

Akan tetapi, ada kecenderungan bahwa siswa-siswa SMA merasa belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menempuh ujian masuk perguruan tinggi (UMPT). Hal ini dapat diindikasikan dari perilaku siswa/lulusan SMA itu menjelang diadakannya UMPT(N). Mereka berduyun-duyun mengikuti program bimbingan tes pada LBT-LBT (Lembaga Bimbingan Tes), untuk mewujudkan cita-citanya memasuki perguruan tinggi (PT) yang didambakannya. Terkesan bahwa mereka seakan menjadi siap dan mantap menghadapi UMPTN dengan mengikuti bimbingan tes di LBT itu. Bagi siswa dari kalangan cukup, hal itu bukan merupakan masalah, tetapi bagi siswa dari lingkungan kurang mampu iklim itu menjadi dilema tersendiri; bila mengikuti berhadapan dengan masalah biaya, bila tidak mereka merasa berat menghadapi UMPTN dengan saingannya yang peserta-peserta bimbingan tes itu.

Kurangkah bekal yang diberikan oleh sekolah (SMA) kepada siswa-siswanya untuk masuk dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi (PT)?

Terlepas dari benar-tidaknya realitas dari pertanyaan di atas, namun sudah seharusnya apabila sekolah (SMA) segera tanggap, bersikap dan menentukan langkah menghadapi iklim atau demam bimbingan tes tersebut. Kecenderungan ketidakpuasan siswa mendapatkan bekal di SMA untuk menghadapi UMPT tersebut hendaknya dipandang sebagai permasalahan dan tantangan yang besar bagi SMA, terlebih-lebih

bagi guru-guru SMA. Begitu pula bagi para mahasiswa calon guru SMA, seharusnya mereka segera tanggap dan mengambil sikap dengan adanya tantangan yang dihadapi SMA tersebut, minimal dengan jalan memikirkan alternatif pemecahannya. Sehingga, SMA (dan guru-gurunya) akan tetap memiliki citra dan wibawa di mata masyarakat dan di mata siswa-siswanya sendiri.

Demam Bimbingan Tes

Arus siswa SMA lari ke lembaga bimbingan tes (LBT) dewasa ini bukan merupakan isu lagi karena banyak fakta yang dapat dipakai sebagai bukti.

Berdasarkan data hasil studi dan interview ke beberapa LBT di Kodya Yogyakarta, ternyata ada ratusan bahkan ribuan siswa SMA tiap tahun yang mengikuti program bimbingan tes di LBT-LBT tersebut. Mereka bukan saja berasal dari kodya Yogyakarta, tetapi dari luar kodya bahkan juga banyak yang berasal dari luar propinsi DIY. Frekuensi siswa yang mendaftar ke LBT-LBT tersebut cenderung membesar menjelang diadakannya UMPTN.

Dari angket yang disebarakan pada beberapa siswa/alumnus LBT, diperoleh data berupa pernyataan/kesan mereka tentang bimbingan tes. Mereka menyatakan bahwa ada nilai tambah yang mereka peroleh dari program bimbingan tes di LBT itu. Dalam hal kesiapan untuk mengikuti UMPTN, ada $\pm 90\%$ yang menyatakan mendapatkan tambahan yang besar sekali. Dalam hal tambahan materi pelajaran ada $\pm 70\%$ yang menyatakan mendapatkan tambahan yang besar sekali. Dalam segi lain, mereka ($\pm 60\%$) menyatakan mendapatkan bimbingan yang intensif dan menyenangkan di LBT. Mereka merasa mendapatkan kecocokan metode pengajaran yang diberikan tentornya. Mereka dapat menentukan dan memilih tentor yang mereka senangi. Mereka dapat dan berani menanyakan hal-hal yang mereka rasa belum jelas, tanpa rasa malu dan takut. Mereka ($\pm 60\%$) merasa lebih mudah dan cepat menguasai rumus-rumus atau materi pelajaran dibanding dengan ketika mereka menerima pelajaran di sekolahnya.

Data lain yang diperoleh dari beberapa LBT yang berhasil distudi adalah bahwa rata-rata tidak kurang dari 40% peserta LBT yang dapat lolos UMPTN. Menurut pengelola

LBT itu, keberhasilan tersebut antara lain disebabkan oleh karena LBT menyediakan tentor-tentor yang selain betul-betul menguasai materi, juga mempunyai penampilan yang menarik. Untuk ketepatan materi yang diberikan dalam bimbingan itu, LBT selalu mengacu pada kisi-kisi materi SMA, Ditjen Dikti dan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang handal. Di samping itu, LBT juga menawarkan beberapa program, antara lain program reguler 1 tahun, 6 bulan, maupun program intensif 3 bulan, 2 bulan dan 1 bulan (dalam bentuk kelas dan privat). Pada program bimbingan intensif, LBT menerapkan metode latihan soal (drill) dan pembahasannya secara intensif. Pada les privat, LBT menempuh cara yang lebih hati-hati karena kebanyakan pesertanya mempunyai kualitas kemampuan penguasaan materi yang lebih rendah dibanding kebanyakan siswa lain. Faktor lain adalah bahwa di samping memberikan bimbingan tes, LBT juga memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa-siswanya dalam hal memilih dan menentukan program studi dan atau perguruan tinggi yang ingin dimasukinya.

Suburnya LBT Merupakan Tantangan Bagi Citra SMA

Kecenderungan siswa lari ke LBT, sekalipun masih sebagian kecil dari keseluruhan jumlah siswa SMA, namun hal ini sudah pantas untuk menjadi bahan pemikiran, bahan introspeksi diri dan dipandang sebagai tantangan bagi sistem pendidikan formal di SMA; bagi pengelola SMA, bagi guru-guru SMA, bagi calon guru SMA dan bagi semua subjek yang terlibat dalam sistem itu. Apabila sekolah SMA (termasuk di sini guru-gurunya) telah menempatkan pada perannya yang semestinya, maka seharusnya kecenderungan siswa lari ke LBT tersebut tidak perlu terjadi, atau minimal dapat semakin mengecil. Ataukah ada faktor/pihak lain yang turut mempengaruhi masalah tersebut?

Pernyataan sebagian siswa yang merasa di LBT mendapatkan kesiapan menghadapi UMPT dan tambahan materi yang sangat besar seperti diungkapkan di depan, menunjukkan bahwa ketika/selama mereka belajar di SMA belum mendapatkan kesiapan dan penguasaan materi yang cukup. Hal ini bisa disebabkan oleh diri siswa itu sendiri, dapat pula disebabkan oleh guru atau kondisi dan kebijakan yang ada di

sekolah. Dari pihak guru, bisa disebabkan oleh karena penguasaan materi yang kurang, penggunaan metode yang kurang cocok, kurangnya media belajar, dsb. Sedangkan dari pihak sekolah, bisa disebabkan oleh kurikulum yang kurang trep dengan kurikulum di perguruan tinggi, iklim yang kurang kondusif bagi proses belajar mengajar, dsb.

Berdasarkan penelitian, ada kecenderungan bahwa guru-guru, terutama guru-guru muda, menggunakan buku teks/paket sebagai bahan/sumber pengajaran satu-satunya (Soekoer, 1982:51). Sedangkan sumber lain, misalnya buku-buku panduan masuk perguruan tinggi, artikel-artikel, jurnal, audiovisual, dsb, jarang digunakan. Padahal, selain kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan, buku paket SMA masih diragukan kelengkapannya atas kriteria-kriterian yang seharusnya ada (Soekoer, 1982:56-57). Dengan demikian, maka dapat dimungkinkan materi-materi pelajaran yang diberikan di sekolah oleh guru itu akan ketinggalan dari perkembangan Iptek, tertinggal dari kondisi keilmuan di perguruan tinggi, atau, minimal akan sempitlah wawasan keilmuan yang diterima oleh siswa-siswanya.

Suatu pernyataan ekstrim yang menunjukkan mulai terikisnya citra SMA, keluar dari beberapa siswa peserta bimbingan tes yang menjadi responden 'penelitian' ini adalah bahwa mengikuti pelajaran di sekolah (SMA) tidak lebih hanya sekedar formalitas saja. Sekolah di SMA hanya untuk memperoleh ijazah dan syarat untuk mendaftarkan ke perguruan tinggi. Sedangkan untuk segi lain, khususnya dalam penguasaan materi pelajaran pokok, mereka lebih mengandalkan dan percaya pada LBT. Walaupun ungkapan tersebut masih bersifat kasus, namun boleh jadi ada benarnya. Hal ini patut menjadi cambuk bagi kita semua yang bergelut dalam dunia pendidikan formal (khususnya yang terkait dengan pendidikan di SMA), untuk bahan mawas diri (introspeksi). Jika dalam diri siswa SMA telah tumbuh anggapan seperti itu, maka bagaimana citra sekolah? Bagaimana wibawa guru-guru SMA?

Suatu keyakinan yang didasarkan pada bukti dari tahun ke tahun, bahwa mereka yang mengikuti bimbingan tes lebih mudah dalam menerobos UMPTN menuju PT pilihan, menyebabkan siswa dan masyarakat lebih berani menyatakan ungkapan yang sebenarnya pedas itu. Mereka seakan begitu

tebal keyakinannya pada kemampuan LBT dalam mengantarkan siswa SMA menuju PT idamannya.

Apabila ungkapan tersebut kemudian *menggejala* dan berkembang di kalangan siswa dan masyarakat, bukankah hal ini merupakan awal terkikisnya citra dan arti penting SMA? Merupakan awal hilangnya citra dan wibawa guru-guru SMA di mata masyarakat dan siswa-siswanya sendiri?

Benarkah anggapan siswa/masyarakat tersebut? Lalu apakah yang harus kita perbuat? Haruskah kita menentang keberadaan LBT? Perlukah guru menyangkal pernyataan siswa tersebut?

Untuk menentang apalagi menghapuskan LBT tersebut saat ini dapat dikatakan tidak mungkin. Sebab, selain telah berbadan hukum dan telah menjamur di mana-mana, lembaga tersebut juga telah memasyarakat, telah dipercaya oleh sejumlah siswa dan masyarakat, sehingga untuk menentang keberadaannya jelas akan mendapat perlawanan tidak saja dari pihak LBT, tetapi juga dari siswa dan masyarakat. LBT berdiri secara resmi, terbuka dan bermaksud membimbing siswa yang memerlukannya sehingga secara eksplisit tidak ada yang dirugikannya. Bahkan, beberapa pengelola LBT menyatakan, apabila materi tes UMPTN, kurikulum SMA dan kemampuan kebanyakan guru-guru SMA masih dalam kondisi seperti sekarang ini, maka kehadiran LBT sebagai jembatan penghubung antara SMA dengan perguruan tinggi (PT) masih sangat diperlukan oleh siswa dan masyarakat.

Usaha menyangkal pernyataan dan anggapan siswa dan atau masyarakat itu pun sangat tidak bijaksana dan tidak menyelesaikan masalah. Justru keberadaan LBT dalam batas-batas tertentu diperlukan *sebagai mitra sekolah formal*, misalnya membantu anak yang benar-benar kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah. Memang, kita perlu meluruskan pandangan siswa dan masyarakat yang kurang tepat dalam rangka mempertahankan citra dan wibawa SMA beserta guru-gurunya, namun dengan langkah yang konstruktif dan nyata.

LBT Versus SMA

Sebenarnya SMA sebagai lembaga pendidikan formal, didirikan dengan tujuan tertentu yang jauh lebih dalam daripada di LBT. Pendidikan dan pengajaran di SMA merangsang

serta mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi (Raka Joni T, 1977:7). SMA dikategorikan sebagai sekolah formal karena di sekolah ini terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri setiap siswa menuju kedewasaannya. Perencanaan dan perumusan tujuan pendidikan di SMA memperhatikan hasil-hasil tertentu yang seharusnya diperoleh di bidang belajar kognitif, motorik dan afektif. Dalam hal ini, sekolah mempunyai tugas ganda, yakni menyediakan sarana pengajaran yang dapat merangsang siswa untuk memperoleh pengetahuan dan memberikan didikan atau arahan sehingga siswa tidak belajar sembarangan tanpa tujuan (Winkel W.S, 1989:19).

Sesuai dengan fungsi SMA tersebut, guru di sekolah formal bukan sekedar mengajar (transfer of knowledge), tetapi ia juga berperan sebagai pendidik (transfer of value), serta berfungsi sebagai pembimbing bagi siswa-siswanya (Winkel W.S, 1989:110-120). Dalam hal ini tugas guru memang bukan saja ganda, namun majemuk sekali. Guru sebagai pengajar perlu menguasai semua bahan ajar yang telah digariskan dalam GBPP serta perlu pula menguasai strategi pengajaran untuk dapat menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Guru sebagai pendidik, menyangkut aspek psikis yang dalam. Menjabat sebagai guru mengandung tantangan karena, di satu pihak harus menerima siswa apa adanya dan mampu menyelami alam pikiran setiap siswa, namun di lain pihak guru harus mampu mendorong siswa untuk berkembang lebih jauh dan mampu mengatasi kekurangan yang ada pada diri mereka masing-masing. Guru sebagai pembimbing menyangkut aspek psikis juga. Dalam hal ini, guru diharapkan tidak bertindak sebagai 'polisi' atau 'hakim' yang menvonis kekurangan siswa-siswanya, namun guru harus berperan sebagai rekan, sebagai kakak yang dengan sabar membimbing mereka mengatasi masalah dan kekurangannya.

Dari penjelasan singkat mengenai arti penting SMA dan guru SMA itu, jelas sekali bahwa pendidikan formal di SMA memiliki makna yang jauh lebih dalam dibandingkan dengan program bimbingan/kursus di LBT. Di SMA ketiga ranah siswa dikembangkan. Sedangkan di LBT hanya segi pengetahuan saja

yang dikembangkan, itu pun belum sepenuhnya. Bahkan sering kegiatan di LBT itu hanya berupa latihan pengerjaan soal (drill) belaka. Jadi, jikalau sekolah dan guru-guru SMA telah menjalankan fungsinya dengan semestinya, maka seharusnya siswa telah matang dan mendapatkan kesiapan yang memadai untuk masuk menuju perguruan tinggi.

Namun demikian, guru sebagai subjek pelaksana utama dalam pendidikan formal adalah manusia biasa juga, yang mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Untuk dapat melaksanakan seluruh segi tugas guru seperti diuraikan di bagian atas, terasa sangat berat bagi seorang guru.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, siapa yang sebenarnya harus bertanggung jawab dan mengambil tindakan sehubungan dengan masalah tersebut di atas?

Upaya dan Alternatif Pemecahan

Beberapa alternatif pemecahan dapat diusulkan di sini dalam upaya memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi dari SMA sebagai lembaga pendidikan formal tersebut. Upaya itu melibatkan bukan hanya SMA, namun juga Ditjen Dikti, Dit. Dikmenum, LPTK serta guru/calon guru SMA.

1. Ditjen Dikti sebagai penanggung jawab perguruan tinggi, sebaiknya ikut mengambil sikap dengan adanya demam bimbingan tes tersebut. Secara tidak langsung, Ditjen Dikti dapat berpengaruh terhadap kondisi dan keberadaan LBT, sekalipun tidak membawahnya. Selama ini, tidak dapat dipungkiri bahwa materi UMPT masih berkisar pada segi kognitif saja. Dengan demikian, LBT yang merupakan lembaga komersial itu akan semakin menjamur dan memasyarakat saja. Apabila materi tes atau alat penjarang ke PTN tidak hanya berkisar pada segi kognitif, tetapi juga menyangkut segi afektif dan psiko-motor tertentu, sesuai dengan disiplin ilmu tertentu pula, maka SMA dapat berperan sentral dalam memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi UMPTN.
2. Dit. Dikmenum seharusnya selalu mengadakan kontak dengan Ditjen Dikti untuk mengupayakan keserasian hubungan antara pendidikan menengah (SMA) dengan pendidikan tinggi (PT), terutama dalam kurikulum dan

kebijakan lainnya. Banyak yang berpendapat bahwa masih ada kesenjangan antara kurikulum SMA dengan PT. Di samping itu, belum ada kesesuaian ratio antara jumlah lulusan SMA (program A) dengan tersedianya kursi di PT, lebih-lebih dengan diubahnya SPG dan SGO menjadi SMA. Dengan demikian, akan memperbesar tekad siswa mengikuti bimbingan tes untuk berlomba-lomba memasuki PTN.

3. Sebagai upaya terobosan, SMA dapat mengurangi minat/ animo siswanya yang berkeinginan mengikuti bimbingan tes di LBT, khususnya bagi siswa dari kalangan kurang mampu. Upaya ini antara lain adalah dengan menambah jam pelajaran (untuk les), tanpa pungutan biaya, minimal bagi siswa kelas tiga untuk bidang studi EBANAS. Berdasarkan informasi dari beberapa SMA di kodya Yogyakarta yang sudah menyelenggarakan jam tambahan itu, ternyata ada pengaruh yang positif terhadap upaya mengurangi minat siswa mengikuti bimbingan tes di LBT. Walaupun usaha ini bersifat terobosan dan memerlukan tambahan anggaran biaya, namun dalam rangka memberikan kematangan dan kesiapan siswa dalam menghadapi UMPTN ini dirasakan perlu. Keuntungan lain yang diperoleh dari upaya ini adalah dapat membantu siswa yang kurang mampu untuk dapat memiliki bekal yang optimal tanpa harus mengikuti bimbingan tes di LBT. Walaupun sudah banyak SMA yang menyelenggarakan jam tambahan ini, namun tidak sedikit jam tambahan itu tidak untuk melatih kesiapan menghadapi UMPTN, namun justru untuk menghabiskan materi pelajaran yang belum terselesaikan sehingga usaha itu kurang efektif dan efisien.
4. LPTK terutama IKIP, sebaiknya juga turut merasa ter-panggil untuk menanggapi masalah yang dihadapi SMA tersebut. Lunturnya citra dan wibawa SMA (terutama guru-gurunya), secara tidak langsung juga melunturkan citra LPTK sebagai lembaga penghasil guru. Sebab, pada umumnya masyarakat langsung menuding guru bila berbicara mengenai SMA. Upaya yang dapat diambil oleh LPTK dalam menghadapi masalah tersebut antara lain adalah dengan memelopori penyaringan calon mahasiswa dengan alat yang bukan sekedar berkisar pada segi kognitif saja. Sistem penerimaan mahasiswa baru (yang menyertakan ujian tampilan/keterampilan) yang telah dilaksanakan

pada beberapa program studi (misalnya pada program studi seni musik, seni tari, jurusan POR FPOK, dll), sebaiknya dikembangkan pada jurusan dan fakultas lainnya.

5. Guru sebagai salah satu komponen utama sekolah (SMA) seharusnya merasa paling terpukul dengan adanya demam bimbingan tes tersebut. Guru, termasuk calon-calon guru SMA, seharusnya berusaha untuk benar-benar dapat menguasai tiga unsur profil guru, yaitu: penguasaan materi, penguasaan metode pengajaran yang tepat, serta pemilikan kepribadian yang baik. Pernyataan beberapa siswa peserta bimbingan tes bahwa di LBT mereka merasa memperoleh tentor yang cocok dengan kemampuannya, menunjukkan bahwa ketika di sekolah mereka tidak mendapatkan kecocokan metode pengajaran yang dipakai oleh gurunya. Demikian pula halnya dengan pernyataan tentang diperolehnya tambahan materi pelajaran, menunjukkan bahwa ketika di sekolah dulu, materi yang diberikan belum tuntas atau mereka kurang mampu menangkapnya dengan baik.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan arus siswa lari ke LBT dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas kesiapan siswa-siswa SMA itu untuk masuk dan mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Di samping itu, dengan upaya tersebut diharapkan kepercayaan masyarakat dan siswa-siswa SMA itu sendiri terhadap arti dan kemampuan SMA dapat dikembalikan sepenuhnya. Dengan demikian, citra SMA dan wibawa guru-guru SMA akan tetap cemerlang di mata masyarakat dan bangsa Indonesia ini.

Kesimpulan

1. Kecenderungan meningkatnya jumlah siswa SMA mengikuti program bimbingan tes di LBT merupakan fenomena semakin terkikisnya arti penting SMA dalam mempersiapkan siswa-siswanya memasuki perguruan tinggi.
2. Kecenderungan meningkatnya jumlah siswa SMA mengikuti program bimbingan tes di LBT, mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan di SMA, khususnya para pengelola SMA, untuk segera mawas diri dan melakukan pembenahan.
3. Dalam menghadapi masalah bimbingan tes kaitannya dengan upaya pengembalian arti penting SMA itu, Ditjen

Dikti dan Dit. Dikmenum dapat bekerja sama, misalnya dalam hal penyusunan kurikulum, pengaturan sistem dan materi ujian masuk perguruan tinggi serta penentuan kebijakan lain yang menyangkut kelanjutan studi tamatan SMA.

4. LPTK sebagai perguruan tinggi yang terkait erat dengan masalah pendidikan, dapat membantu tantangan yang dihadapi SMA sehubungan dengan berkembangnya LBT tersebut dengan memelopori pelaksanaan sistem penerimaan mahasiswa baru dengan menyertakan ujian tampilan dan keterampilan.
5. Sebagai upaya terobosan, SMA mengadakan dan meningkatkan efektivitas jam-jam tambahan pelajaran untuk mengoptimalkan kesiapan siswa-siswanya memasuki perguruan tinggi.
6. Pemilikan tiga unsur profil guru merupakan satu-satunya jalan terbaik bagi guru-guru SMA dalam menjawab dan menghadapi masalah berkembangnya laju siswa SMA mengikuti program bimbingan tes di LBT.
7. Dalam batas-batas tertentu, LBT dapat menjadi mitra SMA dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1987. *Kurikulum SMA Tahun 1984 Mengenai Juplak Pengelolaan Kurikulum dan Juplak Pembinaan Guru-guru*. Depdikbud Jakarta.
- Raka Joni, T. 1977. *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FGK: Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. P3G Dep. P dan K. Jakarta.
- Soekoer. 1982. "Apakah Buku-buku yang Dipakai di Sekolah Menengah di Indonesia Sekarang Telah Memenuhi Kriteria Tertentu?" (dalam CP No.6 vol.II Tahun 1982: 51 dan 56-57). IKIP Yogyakarta.
- Winkel W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:PT Gramedia.

